



**HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN
PENGHARGAAN TERHADAP HASIL BELAJAR
PADA SISWA KELAS V DI SD GUGUS AHMAD YANI
KECAMATAN MEJOBLO KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
oleh
ERNA SULISTIOWATI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
1401412025

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erna Sulistiowati
NIM : 1401412025
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Hubungan antara Pemberian Penghargaan terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Semarang, 4 Agustus 2016

Peneliti



Erna Sulistiowati

NIM. 1401412025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Erna Sulistiowati, NIM 1401412025, berjudul "Hubungan antara Pemberian Penghargaan terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus", telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis
tanggal : 4 Agustus 2016

Semarang, Agustus 2016


Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping



Drs. Jairo, M.Pd.

NIP 19540815 198003 1 004



Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes.

NIP 19520221 197903 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Jurusan PGSD



Drs. Ansori, M.Pd.

NIP 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Erna Sulistiowati, NIM 1401412025, berjudul "Hubungan antara Pemberian Penghargaan terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus", telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 11 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi,



Prof. Dr. Fakhiruddin, M.Pd.
NIP. 19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19590511 198705 1 001

Penguji

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

Pembimbing Utama

Drs. Jaino, M.Pd.
NIP 19540815 198003 1 004

Pembimbing Pendamping

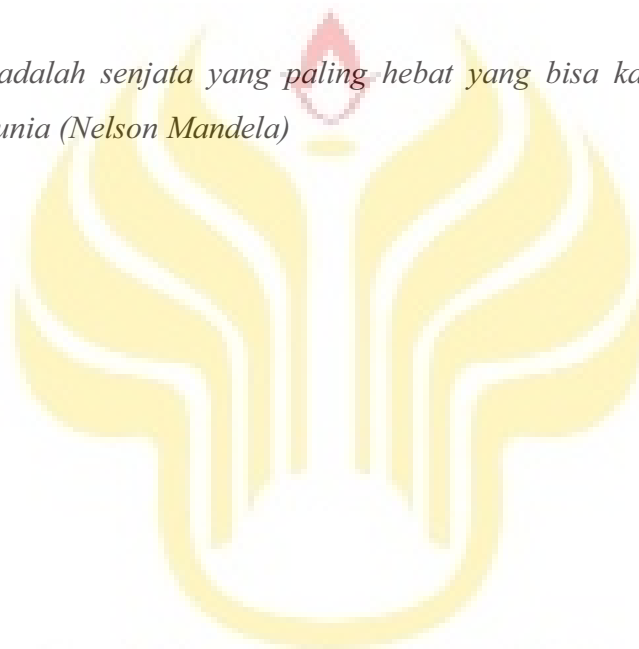
Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes.
NIP 19520221 197903 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga ia sendiri mengubah apa-apa yang ada pada dirinya” (Q.S Ar-Ra’d : 11)

Pendidikan adalah senjata yang paling hebat yang bisa kamu gunakan untuk mengubah dunia (Nelson Mandela)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan untuk:
Kedua orang tua saya, Bapak Sucipto dan Ibu Chalimah Surip
yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, doa, dan dukungannya.*

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Skripsi dengan judul “Hubungan antara Pemberian Penghargaan terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus” dapat terselesaikan dengan baik. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu, Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan selaku Dosen Penguji yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberikan banyak masukan kepada peneliti.
4. Drs. Jaino, M.Pd. Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memotivasi serta memberikan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
5. Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes. Dosen Pembimbing Pendamping yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memotivasi serta memberikan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
6. Sutarno, S.Pd. Kepala SDN 01 Undaan Kidul yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan uji coba instrumen.
7. Rofiqoh, S.Pd. Guru Kelas V SDN 01 Undaan Kidul yang membantu peneliti dalam melaksanakan uji coba instrumen.
8. Karel Lukimawati, S.Pd. Kepala SDN 01 Golantepus yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian..

9. Rufi'ah, S.Pd.SD. Guru Kelas V SDN 01 Golantepus yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Kusno, S.Pd. Kepala SDN 02 Golantepus yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Wahyu Nugraheni, SP.d. Guru Kelas V SDN 02 Golantepus yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
12. Hartono, S.Pd. Kepala SDN 02 Mejobo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
13. Ngudi, BA. Guru Kelas V SDN 02 Mejobo yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
14. Subakir, S.Pd.SD Kepala SDN 03 Mejobo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
15. Muryati, S.Pd.SD. Guru Kelas V SDN 03 Mejobo yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
16. Abdul Kadir, S.Pd. Kepala SDN 04 Mejobo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
17. Suminah, S.Pd.SD. Guru Kelas V SDN 04 Mejobo yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
18. Istiqomah, S.Pd.I. Kepala SD Islam Nurul Yasin yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
19. Rosita Puspitasari, S.Pd. Guru Kelas V SD Islam Nurul Yasin yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
20. Seluruh siswa kelas V SDN 01 Undaan Kidul yang turut membantu dalam melaksanakan uji coba instrumen penelitian.
21. Siswa Kelas V SDN 01 Golantepus, SDN 02 Golantepus, SDN 02 Mejobo, SDN 03 Mejobo, SDN 04 Mejobo dan SD Islam Nurul Yasin yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti telah berusaha sebaik-baiknya dalam menulis skripsi ini, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan yang tidak disadari oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Sulistiowati, Erna. 2016. *Hubungan antara Pemberian Penghargaan terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Jaino, M.Pd dan Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes

Pemberian penghargaan guru berperan penting dalam proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pemberian penghargaan dalam kelas akan mendorong siswa untuk meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajarnya. Namun, pemberian penghargaan yang dilakukan guru kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus belum optimal, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, sebagian siswa cenderung malas untuk memperhatikan pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar hubungan antara pemberian penghargaan terhadap hasil belajar pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan di 6 SD meliputi SDN 01 Goantepus, SDN 02 Golantepus, SDN 02 Mejobo, SDN 03 Mejobo, SDN 04 Mejobo dan SD Islam Nurul Yasin.

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 127 siswa. Sampel penelitian sebanyak 96 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *sampling* berimbang (*proportional sampling*). Variabel penelitian meliputi pemberian penghargaan sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, dan wawancara. Perhitungan pengujian hipotesis menggunakan bantuan program SPSS versi 21.

Teknik pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien korelasi, uji signifikansi, uji koefisien determinan. Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan uji *Kolmogorv-Smirnov*. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi bahkan 1% diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian penghargaan terhadap hasil belajar pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,603 dan koefisien determinasi (R^2) 36,36%. Disarankan sebaiknya penghargaan diberikan secara optimal kepada siswa agar hasil belajarnya bisa tercapai secara maksimal. Selain itu, pemberian penghargaan harus tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi siswa agar pemberian penghargaan menjadi efektif.

Kata Kunci: hasil belajar; pemberian penghargaan guru; siswa SD

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Hakikat Belajar	15
2.1.1.1 Pengertian Belajar.....	15
2.1.1.2 Ciri dan Prinsip Belajar.....	19
2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	25
2.1.2 Hasil Belajar.....	27
2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar	27
2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	30
2.1.2.3 Indikator Hasil Belajar	33
2.1.3 Karakteristik Perkembangan Siswa SD	37
2.1.4 Hakikat Penghargaan dalam Pembelajaran.....	40

2.1.4.1	Pengertian Penghargaan.....	40
2.1.4.2	Tujuan pemberian Penghargaan.....	42
2.1.4.3	Macam-macam penghargaan	44
2.1.4.4	Indikator Pemberian Penghargaan	51
2.1.4.5	Syarat-syarat Pemberian Penghargaan.....	54
2.1.4.6	Hubungan Pemberian Penghargaan terhadap Hasil Belajar	57
2.1.5	Teori Belajar yang Mendasari Pemberian Penghargaan.....	59
2.2	Kajian Empiris	62
2.3	Kerangka Berpikir.....	65
2.4	Hipotesis Penelitian	67
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	68
3.2	Prosedur Penelitian	69
3.3	Subjek Penelitian, Lokasi, dan Waktu Penelitian	75
3.4	Populasi dan Sampel.....	75
3.4.1	Populasi.....	75
3.4.2	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	76
3.4.2.1	Sampel.....	76
3.4.2.2	Teknik Pengambilan Sampel	77
3.5	Variabel Penelitian.....	79
3.5.1	Variabel Bebas	80
3.5.2	Variabel Terikat	80
3.5.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	80
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	82
3.6.1	Kuesioner atau Angket.....	82
3.6.2	Dokumentasi	83
3.6.3	Wawancara.....	84
3.7	Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas	84
3.7.1	Uji Coba Instrumen.....	85
3.7.2	Uji Validitas Instrumen.....	86
3.7.3	Uji Reliabilitas	90

3.8	Instrumen Instrumen	92
3.9	Analisis Data	94
3.9.1	Analisis Data Awal	95
3.9.2	Analisis Data Akhir.....	96
3.9.2.1	Uji Koefisien Korelasi	96
3.9.2.2	Uji Signifikansi	97
3.9.2.2	Uji Koefisien Determinan	98
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	99
4.1.1	Deskripsi Data Penelitian.....	99
4.1.2	Pengujian Prasyarat.....	107
4.1.3	Pengujian Hipotesis	108
4.1.3.1	Uji Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi	109
4.1.3.2	Uji Koefisien Determinan	110
4.2	Pembahasan.....	111
4.3	Implikasi Hasil Penelitian.....	119
4.4	Keterbatasan Penelitian.....	120
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	121
5.2	Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA		123
LAMPIRAN		127



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Populasi dalam Penelitian.....	76
Tabel 3.2 Jumlah Sampel dalam Penelitian	79
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	81
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket (Uji Coba).....	86
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas.....	89
Tabel 3.6 Interpretasi Nilai r	91
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	91
Tabel 3.8 Kisi-kisi Angket (Uji Penelitian)	92
Tabel 3.9 Pedoman Pemberian Interpretasi Koefisien Korelasi	97
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Variabel Pemberian Penghargaan	100
Tabel 4.2 Identifikasi Kecenderungan Pemberian Penghargaan.....	102
Tabel 4.3 Kategori Pemberian Penghargaan.....	102
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Variabel Hasil Belajar Siswa	104
Tabel 4.5 Identifikasi Kecenderungan Hasil Belajar Siswa.....	106
Tabel 4.6 Kategori Hasil Belajar Siswa	106
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	108
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Signifikansi.....	109

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	66
Gambar 4.1 Histogram Pemberian Penghargaan	100
Gambar 4.2 Histogram Presentase Kategori Pemberian Penghargaan	103
Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar Siswa	105
Gambar 4.4 Histogram Presentase Kategori Hasil Belajar Siswa.....	107



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Gugus UPT Pendidikan Kecamatan Mejobo	127
Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	128
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	132
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa Uji Coba Angket.....	135
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	136
Lampiran 6 Kisi-kisi Angket Uji Coba	137
Lampiran 7 Angket Uji Coba	137
Lampiran 8 Lembar Validitas Angket Pemberian Penghargaan Guru.....	148
Lampiran 9 Lembar Angket Uji Coba Siswa	154
Lampiran 10 Kisi-kisi Angket Penelitian.....	163
Lampiran 11 Angket Penelitian	164
Lampiran 12 Lembar Angket Penelitian Siswa	173
Lampiran 13 Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Pemberian Penghargaan.....	179
Lampiran 14 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Pemberian Penghargaan.....	180
Lampiran 15 Output Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Pemberian Penghargaan.....	182
Lampiran 16 Rekapitulasi Item Angket Pemberian Penghargaan yang Digunakan.....	183
Lampiran 17 Tabel Pembantu Analisis Angket Penelitian	185
Lampiran 18 Rekapitulasi Nilai pada Populasi Penelitian.....	189
Lampiran 19 Rekapitulasi Nilai pada Sampel Penelitian.....	195
Lampiran 20 Analisis Deskriptif.....	198
Lampiran 21 Hasil Uji Normalitas	199
Lampiran 22 Hasil Uji Koefisien Korelasi.....	201
Lampiran 23 Hasil Uji Signifikansi	202
Lampiran 24 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	203

Lampiran 25 Surat Izin Penelitian UNNES	204
Lampiran 26 Surat Keterangan Penelitian	210
Lampiran 27 Dokumentasi Pengisian Angket Penelitian.....	216



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal penting dan perlu mendapat perhatian, untuk mempersiapkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu harus ditangani sebaik-baiknya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pada keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok karena bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Hal tersebut berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 berbunyi “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah harus dilaksanakan secara aktif, kreatif, menyenangkan, dan dapat memberikan motivasi kepada siswa, sehingga pada akhir pembelajaran siswa akan mencapai kompetensi yang diharapkan dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik apabila ada tenaga pendidik yang berupaya untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang telah ada. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1 berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Guru memiliki tugas penting dalam proses pembelajaran, seperti mengajar yaitu memberikan materi pelajaran kepada peserta didik agar pengetahuan mereka semakin bertambah. Selanjutnya dalam Permendiknas RI Nomor 19 Tahun 2007 menjelaskan bahwa setiap guru bertanggungjawab terhadap mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif, dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slameto (2010:54) ada dua hal yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu, meliputi jasmani, rohani, dan kelelahan. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu faktor eksternal yang menentukan kegiatan belajar siswa di

sekolah adalah faktor guru dan cara mengajarnya. Guru sebagai pendidik, tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik yaitu memberikan arahan, motivasi, nasihat, bantuan agar siswa mampu mengatasi dan memecahkan masalahnya. Oleh karena itu, untuk melakukan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat, dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik (Ihsan, 2011:8). Syarat guru yang baik diantaranya: berijazah, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik, bertanggungjawab, berjiwa nasional (Purwanto, 2011:139).

Menurut Rusman (2014:58) Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multiperan guru. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Salah satu peran guru yaitu sebagai motivator, guru bertugas memberikan dorongan belajar sehingga muncul hasrat yang tinggi untuk belajar secara intrinsik. N. Frandsen (dalam Suryabrata, 2012: 237) mengatakan bahwa pemberian penghargaan merupakan hal penting yang mendorong seseorang untuk belajar. Pada proses pembelajaran, dorongan yang diberikan dapat berupa

penghargaan seperti pujian (Satori dkk, 2008:5.17). Suprijono (2012:49) juga mengatakan bahwa guru dianjurkan memberikan penghargaan berupa puji-pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada peserta didik yang menunjukkan kinerja memuaskan. Selain itu, memberikan penghargaan juga dapat diterapkan untuk mengatasi kelas bermasalah, dengan pengertian bahwa setiap anak memiliki kelebihan (Wahyono, 2010: 61). Ganjaran/penghargaan (*reward*) merupakan alat pendidikan yang represif, artinya dengan adanya penghargaan diharapkan dapat menyadarkan anak agar melakukan hal-hal yang baik, yang benar dan yang tertib (Munib, 2012: 43). Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian penghargaan (*reward*) lebih efektif dibandingkan dengan hukuman, karena secara psikologis individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukannya, apalagi pekerjaan itu dinilai baik, sukses, efektif, dan seterusnya. Pemberian penghargaan dimaksudkan untuk membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran (Rusman, 2014:84). Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Anitah (2010:7-24) bahwa penghargaan dapat membuat peserta didik merasa senang dan akan meningkatkan perbuatan yang diberikan penghargaan tersebut. Jadi, guru akan memberikan penghargaan setelah terjadi suatu perbuatan ke arah yang lebih baik. Misalnya guru memberikan pujian atau hadiah bagi peserta didik yang mencapai dan menunjukkan hasil yang baik. Adanya penghargaan itu akan menyebabkan perbuatan yang dikuatkan itu semakin meningkat. Pemberian penghargaan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran sebagai salah satu syarat pencapaian hasil belajar siswa. Pemberian penghargaan kepada siswa hendaknya berdasarkan kebutuhan. Tujuannya agar penghargaan

yang diberikan tepat pada sasaran sehingga dapat menimbulkan dampak positif bagi siswa, terutama dalam hasil belajarnya. Hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ranah kognitif yaitu nilai Ulangan Tengah Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016 siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus pada mata pelajaran inti yaitu mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKn. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa akan memberikan sumbangan dalam mencapai kesuksesan di masa depan siswa.

Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus terbagi menjadi delapan Gugus, yaitu Gugus Sultan Agung, Gugus Diponegoro, Gugus RA. Kartini, Gugus Ahmad Yani, Gugus Yos Sudarso, Gugus Patimura, Gugus Ki Hajar Dewantara, dan Gugus Dewi Sartika. Penelitian ini akan dilaksanakan di Gugus Ahmad Yani dengan mengambil sampel siswa kelas V. Siswa SD kelas V berusia sekitar 10-12 tahun dan berada di tahap operasional konkret dan tahap operasi formal. Artinya, ada siswa yang masih berfikir konkret dan ada siswa yang sudah mampu berfikir abstrak (arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti). Jadi, mereka bisa menalar sesuatu yang disampaikan peneliti sehingga memudahkan dalam proses mengumpulkan data. Menurut informasi yang diperoleh dari kantor Unit Pengelola Tingkat Pendidikan Kecamatan Mejobo, Gugus Ahmad Yani terdiri atas enam SD yang meliputi SD Negeri 01 Golantepus, SD Negeri 02 Golantepus, SD Negeri 02 Mejobo, SD Negeri 03 Mejobo, SD Negeri 04 Mejobo dan SD Islam Nurul Yasin.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara tak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas V Gugus Ahmad Yani diperoleh hasil bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru sudah memberikan penghargaan tapi belum optimal. Kebanyakan guru yang sudah memberikan penghargaan seperti memberikan pujian, mendo'akan, memberikan gerak isyarat, mendekati, memberikan sentuhan misalnya, saat anak mendapatkan nilai terbaik saat ulangan atau saat anak mampu mengerjakan sesuatu dengan tepat. Akan tetapi hal itu jarang dilakukan karena guru beranggapan bahwa saat siswa mendapatkan nilai bagus maka hal tersebut sudah membuat siswa senang padahal siswa juga ingin hasil kerjanya diakui dan dihargai agar mereka semakin termotivasi untuk meningkatkan hasil kerjanya dan memotivasi teman yang belum mendapat penghargaan untuk berusaha lebih baik lagi. Selain itu, pemberian penghargaan berupa memberikan kegiatan yang menyenangkan dan memberikan simbol atau benda juga jarang dilakukan bahkan tidak pernah dilakukan selama proses pembelajaran karena terhambat oleh dana pengeluaran untuk pemberian penghargaan berupa benda seperti memberikan pensil, penggaris, buku, penghapus, dan lain-lain yang dibeli menggunakan uang pribadi sehingga hal tersebut tidak dapat dilakukan. Dalam pembelajaran masih dijumpai siswa yang lebih banyak diam, hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang dijelaskan, bahkan terkadang bila tidak disuruh mencatat, mereka pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Hal yang demikian ini menunjukkan rendahnya keaktifan dalam proses pembelajaran. Kurang optimalnya pemberian penghargaan guru tersebut membuat siswa kurang termotivasi sehingga cenderung pasif dalam pembelajaran. Padahal dengan adanya

pemberian penghargaan diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar dalam diri siswa. Semangat belajar ditunjukkan siswa misalnya sebelum mulai kegiatan pembelajaran siswa sudah siap mengikuti pembelajaran seperti sudah belajar dari rumah, sudah mengerjakan PR, membawa buku yang berkaitan dengan materi, siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh antusias, siswa memberikan umpan balik saat guru memberikan pertanyaan, dan lain-lain. Siswa yang memiliki semangat dalam belajar kemungkinan memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula artinya semakin tinggi semangatnya, semakin tinggi intensitas usaha dan upaya yang dilakukan maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Penghargaan merupakan sesuatu yang menyenangkan dan digemari oleh anak-anak. Penghargaan diberikan kepada siapa saja yang memenuhi harapan yakni memperoleh keberhasilan atau prestasi yang baik. Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru kelas V Gugus Ahmad Yani, diperoleh informasi bahwa siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran, siswa cenderung malas untuk memperhatikan pembelajaran seperti mengganggu teman atau membuat keributan dikelas, membicarakan masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran, di lain waktu mereka minta izin ke luar kelas dengan alasan yang dibuat-buat, padahal sebenarnya mereka bosan atau malas menerima pelajaran yang diberikan. Selain itu, hasil belajar siswa masih terdapat nilai yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran yang di US/M kan dan dianggap siswa sulit yaitu pada mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS dan PKn.

Mengenai permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS dan PKn di Gugus Ahmad Yani ditunjukkan dengan data, siswa kelas V SD Negeri 01 Golantepus dengan jumlah 25 siswa, menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa (48%) nilainya dibawah KKM yaitu 68 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran matematika terdapat 7 siswa (28%) nilainya dibawah KKM yaitu 66. Pada mata pelajaran IPA terdapat 7 siswa (28%) nilainya dibawah KKM yaitu 66. Pada mata pelajaran IPS terdapat 7 siswa (28%) nilainya dibawah KKM yaitu 66. Pada mata pelajaran PKn terdapat 9 siswa (36%) nilainya dibawah KKM yaitu 75.

Hasil belajar pada Siswa kelas V SD Negeri 02 Golantepus dengan jumlah 17 siswa, terdapat 6 siswa (35%) nilainya dibawah KKM yaitu 68 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran matematika 6 siswa (35%) nilainya dibawah KKM yaitu 66. Pada mata pelajaran IPA 9 siswa (53%) nilainya dibawah KKM yaitu 65. Pada mata pelajaran IPS 6 siswa (35%) nilainya dibawah KKM yaitu 65. Pada mata pelajaran PKn 6 siswa (35%) nilainya dibawah KKM yaitu 70.

Hal ini didukung dengan perolehan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 02 Mejobo dengan jumlah 23 siswa, terdapat 3 siswa (13%) nilainya dibawah KKM yaitu 70 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran matematika 9 siswa (39%) nilainya dibawah KKM yaitu 70. Pada mata pelajaran IPA 3 siswa (13%) nilainya dibawah KKM yaitu 70. Pada mata pelajaran IPS 9 siswa (39%) nilainya dibawah KKM yaitu 70. Pada mata pelajaran PKn 7 siswa (30%) nilainya dibawah KKM yaitu 75.

Sedangkan, pada siswa kelas V di SD Negeri 03 Mejobo dengan jumlah 22 siswa, terdapat 8 siswa (36%) nilainya dibawah KKM yaitu 68 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran matematika 3 siswa (13%) nilainya dibawah KKM yaitu 65. Selanjutnya pada mata pelajaran IPA 9 siswa (40%) nilainya dibawah KKM yaitu 68. Pada mata pelajaran IPS 7 siswa (31%) nilainya dibawah KKM yaitu 68. Pada mata pelajaran PKn 7siswa (31%) nilainya dibawah KKM yaitu 75.

Siswa kelas V SD Negeri 04 Mejobo dengan jumlah 21 siswa, terdapat 7 siswa (33%) nilainya dibawah KKM yaitu 66 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran matematika 8 siswa (38%) nilainya dibawah KKM yaitu 61. Pada mata pelajaran IPA 2 siswa (9%) nilainya dibawah KKM yaitu 65. Pada mata pelajaran IPS 7 siswa (33%) nilainya dibawah KKM yaitu 65. Pada mata pelajaran PKn 3 siswa (14%) nilainya dibawah KKM yaitu 70.

Pada SD Islam Nurul Yasin dengan jumlah 19 siswa, terdapat 8 siswa (42%) nilainya dibawah KKM yaitu 68 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran matematika 8 siswa (42%) nilainya dibawah KKM yaitu 67. Pada mata pelajaran IPA 7 siswa (36%) nilainya dibawah KKM yaitu 68. Pada mata pelajaran IPS 6 siswa (31%) nilainya dibawah KKM yaitu 67. Pada mata pelajaran PKn 8 siswa (42%) nilainya dibawah KKM yaitu 75.

Sebelumnya penelitian mengenai pemberian penghargaan oleh guru sudah beberapa kali dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rian Putri Hapsari tahun 2013 dengan judul “Studi tetang Pelaksanaan Pemberian *Reward* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya”.

Pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian penghargaan terhadap motivasi belajar kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya.

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nenie Lisyaningrum tahun 2015 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index Card Match* dengan Teknik Penghargaan (*Reward*)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *index card match* dengan teknik penghargaan (*reward*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi siswa. Kualitas pembelajaran ditinjau dari dua segi yaitu segi proses, indikatornya adalah motivasi belajar siswa dan partisipasi siswa dan segi hasil, indikatornya adalah hasil belajar siswa aspek kognitif. Indikator motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 49,34% menjadi 71,19% di siklus I, dan menjadi 80,14% di siklus II. Indikator partisipasi siswa mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 19,11% menjadi 52,89% di siklus I, dan menjadi 94,48% di siklus II. Indikator hasil belajar siswa aspek kognitif mengalami peningkatan pada pra siklus sebesar 38,23% menjadi 67,65% di siklus I menjadi 85,29% di siklus II.

Penelitian lain yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gregory S Ching tahun 2012 dengan judul “*Looking into the issues of rewards and punishment in students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dan hukuman dapat menjadi pilihan

dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pemberian penghargaan dan hukuman memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan fakta yang ada pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus melalui observasi awal, wawancara tak terstruktur, dan didukung dengan nilai hasil belajar siswa, pemberian penghargaan di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus belum optimal sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, maka peneliti mengasumsikan bahwa pemberian penghargaan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pemberian Penghargaan terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Adakah hubungan antara pemberian penghargaan terhadap hasil belajar pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus?
- 1.2.2 Seberapa besarkah hubungan antara pemberian penghargaan terhadap hasil belajar pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Mengetahui hubungan antara pemberian penghargaan terhadap hasil belajar pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

1.3.2 Mengetahui seberapa besar hubungan antara pemberian penghargaan terhadap hasil belajar pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berarti bahwa penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis berarti penelitian dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Berikut uraian dari manfaat penelitian secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dilaksanakan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- (1) Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang pendidikan dengan memberikan tambahan referensi dan informasi mengenai hubungan pemberian penghargaan terhadap hasil belajar siswa.
- (2) Menambah wawasan dalam memperluas pengetahuan khususnya mengenai pemberian penghargaan terhadap hasil belajar siswa.

- (3) Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya khususnya di bidang pendidikan dan pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, guru dan sekolah. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

3.4.2.1 Bagi Siswa

- (1) Hasil belajar meningkat karena adanya motivasi dari guru berupa pemberian penghargaan dalam kegiatan belajar siswa.
- (2) Memberikan rasa percaya diri kepada siswa untuk terus semangat dalam belajar.

3.4.2.2 Bagi Guru

- (1) Sebagai bahan informasi bagi guru mengenai pentingnya pemberian penghargaan kepada siswa dalam pembelajaran.
- (2) Memberikan semangat kepada guru untuk memberikan penghargaan kepada siswanya sebagai bentuk motivasi dalam pembelajaran di sekolah.

3.4.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Memberikan informasi bagi pihak sekolah sehubungan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh pemberian penghargaan sehingga meningkatkan mutu pendidikan.
- (2) Dapat memberikan nilai tambah dan peningkatan kualitas sekolah.

3.4.2.4 Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti sebagai calon guru SD dapat mengetahui betapa pentingnya pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran, karena penghargaan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, diharapkan peneliti dapat menerapkan pelaksanaan pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran ketika kelak menjadi guru.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Setiap individu pasti melakukan kegiatan yang dinamakan belajar, dengan tujuan memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku yang baru.

Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slavin (dalam Rifa'I dan Anni, 2012: 66) juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Hamdani (2011: 21) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukan sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, tidak berifat verbalistik.

Sudjana (2013: 28) mengungkapkan bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang setelah mengikuti proses belajar. Tidak semua perubahan perilaku termasuk hasil belajar. Adapun ciri-ciri belajar adalah sebagai

berikut: (1) belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita (2) memiliki dampak pengajaran dan pengiring, dan (3) adanya perubahan mental, tingkah laku dan jasmani. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, lebih percaya diri, dan sebagainya, (2) perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, (3) perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, (4) perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam

individu. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya, (5) perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melalui aktivitas individu, (6) perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada kekal dalam diri individu, setidaknya untuk masa tertentu, (7) perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai (Zainal Hakim, Ciri-Ciri Hasil Belajar (1 Juni 2016). <http://www.zainalhakim.web.id/ciri-cirihasil-belajar.html>). Jadi, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya

penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Menurut Abdurrahman (2012: 19) belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Suprihatiningrum (2013: 14) mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami, sesuatu yang dipelajari.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajarnya berupa kapabilitas, dan setelah belajar individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Pada dasarnya belajar adalah aktivitas untuk mendapatkan informasi dari aspek yang dipelajari sesuai dengan teori konstruktivisme yang berpandangan bahwa belajar merupakan kegiatan yang aktif di mana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari. (Sardiman, 2012: 38)

Berdasarkan beberapa pengetahuan diatas, dapat diperoleh simpulan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau tindakan seseorang untuk melakukan perubahan pada diri sendiri. Perubahan yang terjadi ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dari diri seseorang yang dihasilkan dari pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku dalam diri individu

yang diharapkan merupakan perubahan yang bersifat positif dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Unsur-unsur dalam belajar menurut Gagne (dalam Rifa'I dan Anni, 2012: 68) adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajar, dapat berupa peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.
- b. Rangsangan (*stimulus*) yaitu peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar.
- c. Memori, memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.
- d. Respon yaitu tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan bahwa proses belajar dapat terjadi apabila peserta didik menerima rangsangan (*stimulus*) dari guru maupun bukan guru kemudian akan menjadi memori/pengetahuan peserta didik, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya *stimulus* tersebut. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka perubahan perilaku itu menjadi indikator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar.

Menurut uraian yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut, dapat diperoleh simpulan bahwa kegiatan belajar harus menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu sebagai akibat dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan hasil belajar berupa aspek kognitif (pengetahuan) dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, aspek afektif (sikap) dapat dilihat pada

peserta didik saat pembelajaran dan setelah pembelajaran, serta aspek psikomotorik (keterampilan) yang dapat dilihat dari kegiatan peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran.

2.1.1.2 Ciri dan Prinsip Belajar

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut memiliki ciri-ciri. Djamarah (2011: 15) mengemukakan ada beberapa perubahan yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

a. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Individu yang melakukan proses pembelajaran merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya. Misalnya, menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapan dalam dirinya bertambah, dan kebiasaan-kebiasaannya berubah atau bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu terjadi akibat belajar secara sadar dengan kemauannya sendiri.

b. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada diri individu terjadi secara terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan akan berpengaruh pada perubahan berikutnya dan akan bermanfaat bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya. Misalnya, seseorang yang tidak bisa menulis, kemudian belajar menulis, dan akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi dapat menulis. Perubahan tersebut akan terus berlangsung dan berkembang ketika individu tersebut melakukan proses belajar selanjutnya.

c. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Pada aktivitas belajar, pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku individu selalu bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, maka semakin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif adalah perubahan yang terjadi karena adanya usaha dari individu itu sendiri.

d. Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Individu mengalami perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar yang bersifat menetap atau permanen. Ini berarti perubahan yang terjadi pada individu setelah belajar akan berada kekal dalam diri individu.

e. Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Pada aktivitas belajar, perubahan tingkah laku terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari oleh individu setelah belajar. Jika seseorang sudah mengetahui tujuan yang ingin dicapai melalui belajar, maka perbuatan belajar yang dilakukan akan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Setelah belajar, individu mengalami perubahan pada keseluruhan tingkah laku individu tersebut. Jika seseorang telah belajar sesuatu, maka sebagai hasil dari belajar tersebut, individu itu akan mengalami perubahan keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Beberapa ciri-ciri belajar menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:22) adalah sebagai berikut.

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- d. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

William Burton (dalam Hamalik, 2015: 31) menyimpulkan uraian yang cukup panjang tentang ciri-ciri belajar sebagai berikut.

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan siswa.

7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan siswa.
8. Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar yang diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dipertimbangkan yang baik.
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (adaptable), jadi tidak sederhana dan statis.

Menurut Suprijono (2012:4) prinsip dalam belajar dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Belajar adalah perubahan perilaku. Ciri-ciri perubahan sebagai hasil belajar adalah:
 1. Perubahan perilaku dalam belajar adalah perubahan yang disadari.

2. Berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
 3. Bermanfaat sebagai pedoman hidup.
 4. Positif atau berakumulasi.
 5. Sebagai usaha yang direncanakan atau dilakukan.
 6. Perilaku bersifat permanen atau tetap.
 7. Memiliki tujuan dan terarah.
 8. Mencakup seluruh potensi kemanusiaan.
- b. Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena adanya keinginan, dorongan, kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Belajar merupakan kesatuan fungsional dan seluruh komponen belajar.
- c. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman adalah hasil interaksi antara individu yang satu dengan yang lain dan individu dengan lingkungannya. Pengalaman tersebut diperoleh dari proses belajar.

Sardiman (2012: 24) mengemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar, antara lain:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan pada diri siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau intrinsic motivation, lain halnya belajar dengan rasa takut dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan.

- e. Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu:
 - (1) diajar secara langsung;
 - (2) kontrol, kontrak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain);
 - (3) pengenalan dan/atau peniruan.
- g. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- h. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- i. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- j. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- k. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah: (1) kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi; (4) keaktifan siswa; (5) mengalami sendiri; (6) pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan penguatan; (9) perbedaan individual (Hamdani, 2011: 22).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 42) prinsip belajar merupakan serangkaian konsep/azas yang melandasi dan menunjang berlangsungnya proses belajar antara lain: (1) perhatian dan motivasi; (2) keaktifan; (3) keterlibatan langsung; (4) pengulangan; (5) tantangan; (6) balikan dan penguatan; (7) perbedaan individual.

Berdasarkan ciri dan prinsip belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar adalah suatu kegiatan di mana siswa dapat mengembalikan seperti semula pengetahuan yang didapat sehingga dapat digunakan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada proses pembelajaran terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu: faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan, cacat tubuh; faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, kesiapan; dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar individu yang mempengaruhi individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan; faktor sekolah, meliputi guru dengan metode pengajarannya, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, tugas rumah; faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Kedua

faktor tersebut saling mempengaruhi proses individu dalam belajar, sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Menurut Rifa'I dan Anni (2012: 80-81) faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup: (1) kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; (2) kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan (3) kondisi sosial, seperti kemampuan berasosialisasi dengan lingkungan. Faktor-faktor internal dapat berbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya, dan perkembangan. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Suryabrata (2012: 233) ada dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan faktor yang berasal dari luar si pelajar. Faktor dari dalam terdiri atas: (1) Faktor fisiologis, meliputi kesehatan jasmani dan keadaan fungsi fisiologis; (2) Faktor Psikologis, meliputi adanya sifat ingin tahu/motif, cita-cita, kebutuhan. Sedangkan, faktor yang berasal dari luar, terdiri atas: (1) Faktor nonsosial, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat (letak gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku, alat peraga dan lain-lain); (2) Faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Faktor

sosial yang telah dikemukakan di atas itu pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya faktor fisik, kesehatan organ tubuh, dan kemampuan bersosialisasi. Sedangkan faktor eksternal misalnya kondisi lingkungan di mana siswa tinggal.

Berdasarkan kedua faktor tersebut, faktor yang lebih difokuskan dalam penelitian ini adalah faktor eksternal khususnya faktor guru dan cara mengajarnya, karena faktor tersebut yang menentukan kegiatan belajar siswa di sekolah. Akan tetapi, peneliti hanya membatasi penelitian ini mengenai cara mengajar guru kaitannya dengan pemberian penghargaan, apakah ada hubungannya dengan hasil belajar siswa.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar akan memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku yang baru. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. (Rifa'I dan Anni, 2012: 69). Menurut pendapat Hamalik (2015: 30), bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak

mengerti menjadi mengerti. Suprijono (2012: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi, dan keterampilan. Gagne dan Briggs (dalam Suprihatiningrum, 2013: 37) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

Bloom (dalam Rifa'I dan Anni, 2012: 70) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Aspek kognitif dibedakan menjadi enam jenjang, yaitu (1) kemampuan mengingat (C1), dalam jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat mengetahui, memahami dan mengingat adanya konsep, fakta, atau istilah; (2) memahami (C2), kemampuan ini menuntut siswa untuk memahami materi yang diajarkan, mengetahui hal-hal yang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isi materi tersebut tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal yang lain; (3) mengaplikasi (C3), pada jenjang ini seseorang dituntut untuk menggunakan ide-ide umum, cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret; (4) kemampuan menganalisis (C4), tingkat kemampuan ini menuntut seseorang untuk dapat menguraikan suatu keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur pembentuknya; (5) kemampuan mengevaluasi (C5), yaitu jenjang yang menuntut seseorang untuk dapat menilai suatu keadaan, pernyataan, dan konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu; (6) mencipta (C6), jenjang ini menuntut seseorang untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor (Prasetya, 2012: 108).

Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai (Rifa'i dan Anni, 2012: 71). Ada beberapa tingkat ranah afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Sardiman (2012: 23) mengategorikan ranah afektif menjadi lima kemampuan, yaitu: sikap menerima (*receiving*), memberikan respons (*responding*), nilai (*valuing*), organisasi (*organization*), karakterisasi (*characterization*). Sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan saraf, manipulasi obyek, dan koordinasi syaraf. Menurut Simpson (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 73) kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Gagne (dalam Suprijono, 2012: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar berupa: (1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulis; (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi. Pada penelitian ini, hasil belajar siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani hanya dibatasi pada ranah kognitif saja, difokuskan pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKn yang diambil dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) genap tahun pelajaran 2015/2016.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Anitah (2010: 2.7) menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Berikut dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

1. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecapakan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang

dipelajari siswa. Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi, dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan (*ability*) yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kecepatan belajar; yakni sangat cepat, sedang dan lambat. Demikian pula pengelompokkan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal, dan atau harus dibantu dengan alat/media.

2. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

Menurut Djamarah (2011: 175) faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa terdiri atas: (1) faktor psikologis meliputi kondisi fisiologis dan kondisi pancaindra; (2) faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor dari luar diri siswa terdiri atas: (1) faktor lingkungan meliputi lingkungan alami siswa yaitu lingkungan tempat tinggal siswa hidup dan berusaha di dalamnya dan lingkungan sosial budaya; (2) faktor instrumental yang meliputi kurikulum yang dapat

digunakan guru dalam merencanakan program pengajaran, program sekolah yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan anak didik di sekolah, serta guru yang mutlak diperlukan dalam pendidikan.

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Suwardi (2012: 6) dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu: 1) faktor psikologis siswa, yang meliputi kesulitan belajar siswa, bakat siswa, minat, kesiapan, dan motivasi; 2) faktor lingkungan masyarakat yang meliputi teman bergaul, media massa, keaktifan siswa dalam bermasyarakat; 3) faktor lingkungan sekolah yang meliputi disiplin sekolah, relasi siswa dengan siswa dan guru, alat dan media pembelajaran, dan waktu di sekolah; 4) faktor lingkungan keluarga yang meliputi latar belakang orang tua dan pengertian orang tua; 5) faktor pendukung belajar yang meliputi tugas rumah dan suasana di rumah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang meliputi kondisi fisiologis, kondisi pancaindra, minat, bakat, usaha, motivasi, kecerdasan, kemampuan kognitif serta kebiasaan siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, kurikulum, sarana dan prasarana, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

2.1.2.3 Indikator Hasil Belajar

Benyamin Bloom secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasi, kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi, dan mencipta. Ranah afektif berkenaan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sekalipun bahan pelajaran berisikan ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kemampuan dalam ranah afektif dikategorikan menjadi lima aspek yaitu: sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi, karakterisasi. Ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak meliputi: persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Ukuran keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya. Dalam penelitian ini, indikator hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif saja, karena pada umumnya penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru, lebih ditujukan pada ranah kognitif, karena setelah siswa melakukan aktivitas belajar akan diketahui kemampuan penguasaan materi yang dipelajarinya, tetapi juga memperhatikan penilaian dari aspek afektif dan

psikomotor siswa sebagai penunjang sehingga dapat memberikan gambaran hasil belajar siswa secara menyeluruh. Hasil belajar pada ranah kognitif dapat diketahui berdasarkan tes atau evaluasi yang telah ditempuh siswa. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila hasil belajar yang diraih tinggi atau sesuai dengan target yang telah ada dalam tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui hasil belajar siswa, guru dapat menentukan kedudukan siswa dalam kelas, apakah termasuk siswa yang pandai, sedang atau kurang. Hasil belajar yang dicapai itu digambarkan dengan lambang angka (nilai) yang diperoleh dari tes hasil belajar. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek kognitif yaitu nilai Ulangan Tengah Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2016 siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus pada mata pelajaran inti yaitu mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut menggambarkan pentingnya mata pelajaran matematika dalam dunia pendidikan. Menurut Susanto (2015: 189) pembelajaran matematika di SD secara umum bertujuan agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu, dengan pembelajaran matematika siswa diharapkan terampil menggunakan konsep matematika serta dapat menerapkannya dengan baik. Untuk mencapai tujuan mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting sebab hasil-

hasil penelitian masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di SD masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian akhir sekolah (UN dan UASBN) di mana rata-rata hasil belajar matematika untuk siswa sekolah dasar berkisar antara nilai 5 dan 6, bahkan lebih kecil dari angka tersebut. Hal ini yang merupakan indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah.

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan maupun tulis. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD menurut Susanto (2015: 245) antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Susanto (2015: 165) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di

Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran IPA dimasukdikan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Hasil Ujian Akhir (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Susanto (2015: 225) mengatakan bahwa pembelajaran PKn di sekolah dasar diharapkan mampu membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik.

Jadi, dalam hal ini perlu dikaji apakah pemberian penghargaan mempunyai hubungan atau tidak dengan hasil belajar siswa yang difokuskan pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn.

2.1.3 Karakteristik Perkembangan Siswa SD

Nasution (dalam Djamarah, 2011: 124) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan mulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai masa intelektual atau masa sekolah. Oleh karena itu, pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk bersekolah. Disebut masa sekolah, karena anak sudah menamatkan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa yang matang untuk belajar, karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu, tetapi, perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitasnya itu sendiri. Disebut masa matang bersekolah, karena anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan oleh sekolah.

Piaget (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 13) menjelaskan perkembangan intelektual anak melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) sensorimotor, usia 0-2 tahun; (2) pra operasional, usia 2-7 tahun; (3) operasional konkret, usia 7-11 tahun; (4) operasi formal, 11 tahun ke atas. Berikut dijelaskan mengenai tahapan perkembangan menurut Piaget.

(1) Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Tahap ini merupakan masa di mana segala tindakan bergantung melalui pengalaman indrawi. Anak melihat dan meresapkan apa yang terjadi, tetapi belum mempunyai cara untuk mengkategorikan pengalaman itu.

(2) Tahap Pra operasional (usia 2-7 tahun)

Dalam tahap ini, individu tidak ditentukan oleh pengamatan indrawi saja, tetapi juga intuisi. Anak-anak mampu menyimpan kata-kata serta menggunakannya, terutama yang berhubungan erat dengan kebutuhan mereka. Pada masa ini anak siap untuk belajar bahasa, membaca, dan menyanyi. Menggunakan bahasa yang baik akan membantu perkembangan bahasa mereka. Selain itu, pada tahap ini anak suka berkhayal. Intuisi membebaskan mereka dan semauya berbicara, tanpa menghiraukan pengalaman konkret dan paksaan dari luar.

(3) Tahap Operasional konkret (usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah memahami hubungan fungsional, karena mereka sudah menguji coba suatu permasalahan. Namun, cara berpikir anak masih konkret belum menangkap yang abstrak.

(4) Tahap Operasi formal (usia 11-15 tahun)

Pada tahap ini, individu mengembangkan pikiran formalnya. Mereka bisa mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Melibatkan mereka dalam suatu kegiatan, akan memberikan akibat yang lebih positif. (Soeparwoto, 2007: 85)

Karakteristik perkembangan siswa SD menurut Dirman dan Juarsih (2014:

59) masa usia sekolah dasar terbagi dua yaitu: (a) masa kelas rendah dan (b) masa

kelas tinggi. Adapun ciri-ciri pada kelas-kelas rendah 6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun) adalah sebagai berikut:

1. adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi;
2. sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional;
3. adanya kecenderungan memuji diri sendiri;
4. membandingkan dirinya dengan peserta didik yang lain;
5. apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting;
6. pada masa ini 9 (terutama 6 sampai 8 tahun) peserta didik menghendaki nilai angka raport yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Adapun ciri-ciri pada masa kelas-kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 sampai 13 tahun) adalah sebagai berikut:

1. minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit;
2. amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar;
3. menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus;
4. sampai usia 11 tahun peserta didik membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah usia ini pada umumnya peserta didik menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya;
5. pada masa ini peserta didik memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya;

6. gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, siswa SD kelas V berusia sekitar 10-12 tahun merupakan usia kelas tinggi dan berada di tahap operasional konkret dan operasi formal. Artinya, ada siswa yang masih berfikir konkret dan ada siswa yang sudah mampu berfikir abstrak (arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti). Jadi, mereka bisa menalar sesuatu yang disampaikan peneliti sehingga memudahkan dalam proses mengumpulkan data.

2.1.4 Hakikat Penghargaan dalam Pembelajaran

2.1.4.1 Pengertian Penghargaan

Penghargaan menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti ganjaran atau hadiah. Sedangkan penghargaan menurut istilah ada beberapa hal, diantaranya: Menurut Purwanto (2011:182) penghargaan adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya dihargai oleh orang lain. Menurut Anitah (2010:7-25) menjelaskan bahwa penghargaan adalah respons yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatkan perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut.

Djamarah dan Zain dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar (2010:149) menyatakan bahwa "Penghargaan merupakan suatu bentuk motivasi belajar yang dapat merangsang siswa untuk mendapat prestasi yang lebih baik

dikemudian hari”. “Penghargaan (hadiah) merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa” (Suparman, 2010:52). “Penghargaan (hadiah) adalah suatu bentuk pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa guna mendorong siswa untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran” (Slameto, 2010:176).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penghargaan merupakan suatu bentuk, cara, atau strategi yang digunakan guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa disekolah agar siswa terdorong untuk melakukan perbuatan yang dianggap baik dan dapat membuat terulangnya atau meningkatkan perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Di dalam pengertian lain, terkadang penghargaan (reward) sering disamakan dengan istilah penguatan (reinforcement). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya, sehingga apa yang disebut penghargaan bisa disebut penguatan begitu juga sebaliknya. J.P Chaplin (2014: 436-437) memberikan penjelasan bahwa secara umum, para psikologi behavioristik lebih menyukai istilah penguatan (reinforcement), karena penghargaan (reward) memiliki sedikit konotasi mentalistik dan berasosiasi dengan kepuasan, yaitu suatu keadaan batiniah yang tidak dapat diamati. Sebagian besar psikolog, jika menyangkut pribadi anak-anak, khususnya dalam situasi pendidikan, menggunakan istilah penghargaan (reward).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan istilah antara penghargaan (reward) dengan penguatan (reinforcement) dalam kegiatan pendidikan tidak menjadi suatu masalah yang krusial. Keduanya dapat diartikan

sebagai “perangsang, situasi, atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari” (J.P Chaplin, 2014: 436-437).

2.1.4.2 Tujuan Pemberian Penghargaan

Purwanto (2011:182) menjelaskan pemberian penghargaan bertujuan agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.

Memberikan penghargaan menurut Rusman (2014:84) bertujuan untuk:

- (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran;
- (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar;
- (3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif;
- (4) menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa;
- (5) membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan.

Usman (2011:81) menjelaskan bahwa penghargaan mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran;
- (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar;
- (3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Widiasmoro (2015:167) menjelaskan tujuan pemberian penghargaan yaitu:

- (1) membuat peserta didik merasa senang karena hasil usaha yang mereka lakukan mendapat penghargaan;
- (2) memunculkan rasa bangga pada diri peserta didik karena mampu menjadi peserta didik atau kelompok terbaik di antara peserta didik lainnya;
- (3) meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang memperoleh penghargaan dan juga peserta didik yang belum memperoleh penghargaan.

Menurut Anita (2010: 7-25) dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran, tujuan pemberian penghargaan adalah untuk:

- (1) meningkatkan perhatian siswa;
- (2) membangkitkan dan memelihara motivasi siswa;
- (3) memudahkan siswa belajar;
- (4) mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif;
- (5) menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa;
- (6) memelihara iklim kelas yang kondusif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, tujuan pemberian penghargaan yaitu agar peserta didik dapat meningkatkan perhatiannya terhadap kegiatan pembelajaran dan termotivasi sehingga anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya sehingga siswa menjadi produktif dalam pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2.1.4.3 Macam-macam Penghargaan

Usman (2011: 81) menjelaskan macam-macam bentuk penghargaan antara lain.

1. Penghargaan Verbal

Penghargaan verbal biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, persersetujuan, dan sebagainya. Misalnya, bagus; bagus sekali; betul; pintar; seratus buat kamu!.

2. Penghargaan Nonverbal

- a. Penghargaan gerak isyarat, misalnya anggukan, senyuman, acungan jempol, sorot mata yang sejuk bersahabat dan lain-lain.
- b. Penghargaan pendekatan, guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, dan sebagainya.
- c. Penghargaan dengan sentuhan (contact), guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- d. Penghargaan dengan kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa. Misalnya, seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik

ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan bagi siswa.

- e. Penghargaan berupa simbol atau benda. Penghargaan ini dilakukan dengan cara menggunakan simbol atau benda seperti sticker bintang, atau hadiah berupa makanan, uang, alat-alat tulis atau lat-alat permainan.

Anitah (2010: 7.25) menjelaskan macam-macam bentuk penghargaan antara lain:

1. Penghargaan Verbal

Penghargaan verbal merupakan penghargaan yang paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat diberikan dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Komentar, pujian, dan sebagainya tersebut dapat diberikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

- a. Kata-kata: bagus, baik, luar biasa, benar, ya, betul atau tepat sekali.
- b. Kalimat:
 - 1) Pekerjaanmu rapi benar.
 - 2) Makin lama pekerjaanmu semakin baik.
 - 3) Anak-anak yang lain perlu meniru cara Tono memecahkan masalah.
 - 4) Wah, belum pernah saya melihat pekerjaan serapi ini.

2. Penghargaan Non Verbal

Penghargaan non verbal dapat ditunjukkan dengan berbagai cara sebagai berikut.

- a. Penghargaan mimik dan gerak badan seperti senyuman, anggukan, tepukan tangan atau acungan ibu jari dapat mengomunikasikan kepuasan guru terhadap respons siswa. Mimik dan gerakan badan dapat dipakai bersama-sama dengan penghargaan verbal. Misalnya, ketika mengucapkan kata “bagus”, guru tersenyum sambil mengacungkan ibu jari.
- b. Penghargaan dengan cara mendekati. Gerak mendekati dapat ditunjukkan guru dengan cara melangkah mendekati siswa, berdiri disamping siswa atau kelompok siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Tujuan gerak mendekati adalah memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan member rasa aman kepada siswa. Bentuk penghargaan ini biasanya dipakai bersama-sama dengan bentuk penghargaan verbal, artinya ketika guru mendekati siswa, guru mengucapkan kata-kata tertentu sebagai penghargaan.
- c. Penghargaan dengan sentuhan seperti menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa yang menang jika dilakukan dengan tepat. Sentuhan merupakan penghargaan yang efektif bagi siswa. Namun, jenis penghargaan ini harus dipergunakan dengan penuh kehati-hatian dengan memperhatikan umur, jenis kelamin, serta latar belakang budaya siswa.
- d. Penghargaan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan. Penghargaan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa yang pintar dan suka music diminta/ditunjuk menjadi pemimpin paduan suara,

siswa yang prestasinya cukup baik dalam satu cabang olahraga diikuti dalam tim olahraga, dan lain-lain.

- e. Penghargaan berupa simbol atau benda. Penguatan simbol yang diberikan guru dapat berupa tanda cek (v), memberikan tambahan nilai, komentar tertulis pada buku siswa, berbagai tanda dengan warna tertentu. Sementara itu, benda yang digunakan sebagai penghargaan adalah benda-benda yang tidak terlalu mahal, tetapi berarti bagi siswa. Misalnya, kartu bergambar, pensil, buku tulis, pin, dan lain-lain.

Shoimin (2014: 159) menjelaskan macam-macam penghargaan. antara lain:

(1) Pujian yang mendidik

Seorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswanya ketika ia melihat tanda yang baik pada perilaku siswanya. Misalnya, ketika ada seorang siswa yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

(2) Memberi hadiah

Seorang guru hendaknya merespons apa yang disukai oleh anak. Ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Misalnya, kepada siswa yang rajin, berakhlak mulia, dan lain sebagainya.

(3) Mendo'akan

Seorang guru hendaknya memberikan motivasi dengan mendo'akan siswanya agar rajin, sopan, dan rajin mengerjakan sholat. Sang guru bisa saja mendo'akan dengan mengatakan, "Semoga Allah memberikan taufik untukmu", "saya harap masa depanmu cemerlang".

(4) Papan prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat bermanfaat untuk mencatat nama-nama siswa berprestasi, berperilaku baik, rajin, dan menjaga kebersihan.

(5) Menepuk pundak

Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau menyampaikan hafalannya, guru dapat menepuk pundak siswa karena siswa melaksanakan tugas dengan baik. Ini dilakukan untuk memberi motivasi dan lebih mengakrabkan.

Purwanto (2011: 183) memberikan pendapat mengenai macam-macam penghargaan, antara lain:

(1) guru mengangguk-angguk sebagai tanda senang dan membenarkan jawaban yang diberikan oleh siswa.

(2) guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “Rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi”.

(3) penghargaan dapat berupa pekerjaan. Misalnya siswa diberikan soal yang sulit dikerjakan karena soal yang mudah berhasil dikerjakan.

(4) penghargaan yang ditunjukkan kepada seluruh kelas. Penghargaan ini contohnya bernyanyi atau pergi berwisata bersama.

(5) penghargaan dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak. Misalnya pensil, buku tulis atau bahkan dengan memberikan benda lain yang menarik bagi siswa.

Ardiyanto (2010: 8.7) dalam bukunya yang berjudul Cara Mendidik Anak, menjelaskan macam-macam penghargaan antara lain:

1. Pujian, penghargaan yang paling murah, sederhana dan efisien adalah pujian. Pujian harus jujur, wajar dan tidak berlebihan, misalnya “terima kasih”, “wah bagus sekali”, “nah”, “selamat belajar”, dan lain-lain.
2. Uang. Uang adalah alat motivasi yang luar biasa, orang akan melakukan apa saja untuk uang, tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Dua hal yang perlu diperhatikan adalah arahkan dan motivasi anak untuk menabung uang yang didapat sebagai hadiah. Kedua, jaga motivasi supaya anak tidak cinta uang atau pelit. Dalam penelitian ini pemberian penghargaan berupa uang, menurut saya kurang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran karena pemberian penghargaan berupa uang merupakan kegiatan yang kurang mendidik.
3. Barang, berikan imbalan kepada anak berupa barang yang dapat dipakai, mainan, atau yang dapat dipajang.
4. Janji, hadiah juga bisa berupa janji, misalnya “jika kamu naik kelas, saya akan berikan hadiah”.

Berdasarkan teori tersebut, macam-macam penghargaan ada dua yaitu penghargaan verbal dan penghargaan non verbal. Penghargaan verbal yaitu ungkapan atau ucapan berupa kata-kata ataupun kalimat pujian dan mendo'akan. Penghargaan non verbal berupa gerakan isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan penghargaan berupa simbol seperti memberikan simbol A kepada siswa yang mendapat nilai lebih dari 85, simbol B diberikan kepada siswa

yang nilainya antara 70-85, atau simbol C diberikan kepada siswa yang nilainya kurang dari 70, memberikan tanda bintang atau benda seperti memberikan alat tulis, makanan. Penghargaan tersebut akan membuat siswa merasa senang dan berusaha untuk mencapai hasil belajar yang baik. Permasalahan pemberian penghargaan ditinjau dari aspek verbal dan non verbal sudah dilakukan guru tapi belum optimal. Kebanyakan guru yang sudah memberikan penghargaan seperti memberikan pujian, mendo'akan, memberikan gerak isyarat, mendekati, memberikan sentuhan misalnya, saat anak mendapatkan nilai terbaik saat ulangan atau saat anak mampu mengerjakan sesuatu dengan tepat. Akan tetapi hal itu jarang dilakukan karena guru beranggapan bahwa saat siswa mendapatkan nilai bagus maka hal tersebut sudah membuat siswa senang padahal siswa juga ingin hasil kerjanya diakui dan dihargai agar mereka semakin termotivasi untuk meningkatkan hasil kerjanya dan memotivasi teman yang belum mendapat penghargaan untuk berusaha lebih baik lagi. Selain itu, pemberian penghargaan berupa memberikan kegiatan yang menyenangkan dan memberikan simbol atau benda juga jarang dilakukan bahkan tidak pernah dilakukan selama proses pembelajaran karena terhambat oleh dana pengeluaran untuk pemberian penghargaan berupa benda seperti memberikan pensil, penggaris, buku, penghapus, dan lain-lain yang dibeli menggunakan uang pribadi sehingga hal tersebut tidak dapat dilakukan. Dalam pembelajaran masih dijumpai siswa yang lebih banyak diam, hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang dijelaskan, bahkan terkadang bila tidak disuruh mencatat, mereka pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Hal yang demikian ini menunjukkan rendahnya keaktifan dalam proses pembelajaran. Kurang optimalnya

pemberian penghargaan guru tersebut membuat siswa kurang termotivasi sehingga cenderung pasif dalam pembelajaran.

2.1.4.4 Indikator Pemberian Penghargaan

Berdasarkan teori-teori tentang pemberian penghargaan menurut pendapat para ahli, pemberian penghargaan dibagi menjadi dua yaitu penghargaan verbal dan non verbal. Pada penelitian ini peneliti membatasi indikator pemberian penghargaan guru yang cocok diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian penghargaan verbal

a. Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang efisien karena mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pujian harus jujur, wajar, dan tidak berlebihan. Pujian tersebut dapat diberikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, misalnya “bagus”, “bagus sekali”, “betul”, “tepat”, “pintar”, “seratus buat kamu”, “Nah, seperti itu”, “Anak-anak perlu meniru cara Erna memecahkan masalah”, “Wah sudah baik ya tulisanmu, Rin. Kalau kamu terus berlatih tentu akan lebih baik lagi”.

b. Mendo'akan

Seorang guru hendaknya memberikan motivasi dengan mendo'akan siswanya. Misalnya mendo'akan dengan mengatakan, “Jika kalian rajin belajar dan dapat mengerjakan tugas yang bapak/ibu berikan dengan tepat, bapak/ibu do'akan semoga kalian dapat naik kelas dan mendapatkan nilai yang bagus”, “Ketika saya mendapat nilai bagus, bapak/ibu guru menasihati

dan mendo'akan saya seperti “Jangan cepat puas dengan nilai yang kamu peroleh, terus tingkatkan prestasimu dan rajinlah belajar agar suatu saat nanti tercapai cita-citamu”, “semoga masa depanmu cemerlang”, “Ketika saya terlibat aktif dalam pembelajaran, bapak/ibu guru mendo'akan agar saya bisa melakukan pekerjaan dengan baik”.

2. Penghargaan non verbal

a. Gerak isyarat

Penghargaan berupa gerak isyarat misalnya guru mengangguk-angguk sebagai tanda senang atas jawaban yang diberikan oleh siswa, guru memberikan senyuman, tepuk tangan atau acungan ibu jari dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Gerak isyarat dapat dipakai bersama-sama dengan penghargaan verbal. Misalnya, Ketika mengucapkan kata “bagus”, guru tersenyum sambil mengacungkan ibu jari ketika siswa dapat mengutarakan pendapat/menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru,

b. Mendekati

Gerak mendekati siswa untuk memotivasi siswa, menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau perilaku siswa. Misalnya, guru berdiri di samping siswa atau kelompok, berjalan menuju siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Bentuk penghargaan ini biasanya dipakai bersama-sama dengan bentuk penghargaan verbal, artinya ketika guru mendekati siswa, guru mengucapkan kata-kata tertentu sebagai penghargaan.

c. Sentuhan

Penghargaan dengan sentuhan dilakukan untuk memotivasi siswa dan lebih mengakrabkan, misalnya pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas menjelaskan pelajaran atau menyampaikan hafalannya, guru dapat menepuk pundak siswa karena siswa melaksanakan tugas dengan baik, mengusap kepala, berjabat tangan untuk memberikan ucapan selamat pada siswa, mengangkat salah satu tangan siswa dalam kelompok sebagai tanda bahwa kelompok tersebut merupakan kelompok terbaik pada saat guru mengadakan kuis setelah menyampaikan materi pembelajaran. Jenis penghargaan ini harus dipergunakan dengan penuh kehati-hatian dengan memperhatikan umur, jenis kelamin, serta latar belakang budaya siswa.

d. Kegiatan yang Menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa. Penghargaan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diberikan soal yang tingkatannya lebih tinggi karena soal yang mudah berhasil dikerjakan, istirahat dahulu atau pulang terlebih dahulu ketika siswa menunjukkan kegiatan yang baik.

e. Simbol atau Benda

Penguatan simbol yang diberikan guru dapat berupa tanda (+) atau (-), memberikan tambahan nilai, sticker bintang, memberikan simbol, misalnya memberikan simbol A kepada siswa yang mendapat nilai lebih dari 85, simbol B diberikan kepada siswa yang nilainya antara 70-85, atau simbol C diberikan

kepada siswa yang nilainya kurang dari 70. Sementara itu, benda yang digunakan sebagai penghargaan adalah benda-benda yang terlalu mahal tetapi berarti bagi siswa misalnya alat tulis (buku, pensil, bolpoint, penggaris, penghapus, rautan, dan lain-lain) dan dapat berupa makanan.

2.1.4.5 Syarat-syarat Pemberian Penghargaan

Memberikan penghargaan bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan penghargaan. Purwanto (2011: 184) menyebutkan syarat-syarat penghargaan adalah sebagai berikut

- (1) Untuk memberi penghargaan yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- (2) Penghargaan yang diberikan kepada seorang anak janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat penghargaan.
- (3) Memberi penghargaan hendaknya hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi penghargaan akan menjadi hilang arti penghargaan itu sebagai alat pendidikan.
- (4) Janganlah memberi penghargaan dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi penghargaan yang diberikan kepada seluruh kelas. Penghargaan yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.

- (5) Guru harus berhati-hati dalam memberikan penghargaan, jangan sampai penghargaan yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

Menurut Widiasworo (2015: 168) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penghargaan antara lain sebagai berikut.

- (1) Pemilihan waktu yang tepat

Pemilihan waktu yang tepat di sini berarti untuk memilih saat-saat yang dianggap mampu memberikan efek positif apabila penghargaan diberikan. Misalnya, kerja kelompok saat pratikum, diskusi, atau tugas terbaik (kliping, artikel, dan lain-lain) secara individu. Namun demikian, jangan pula terlalu sering memberikan penghargaan karena dapat menimbulkan ketergantungan pada peserta didik.

- (2) Pemilihan penghargaan yang sesuai

Guru harus membiasakan peserta didik untuk tidak materialistis atau bahkan gila pujian dan penghargaan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemilihan penghargaan yang sesuai. Misalnya, penghargaan kelompok terbaik dengan pemberian tanda bintang terbanyak atau sekedar tepuk tangan. Pemberian penghargaan berupa permen, snack, atau alat tulis seperti buku tulis, ballpoint, dan pensil juga bagus untuk dilakukan. Namun, sebaiknya jangan terlalu sering karena selain merogoh kocek guru, juga dapat menimbulkan efek ketergantungan bagi peserta didik.

Menurut Rusman (2014: 85) syarat-syarat dalam memberikan penghargaan adalah sebagai berikut.

- (1) Pemberian penghargaan kepada pribadi tertentu. Penghargaan harus jelas kepada siapa yang ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, sebab jika tidak akan tidak efektif.
- (2) Pemberian penghargaan kepada kelompok siswa. Caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- (3) Pemberian penghargaan dengan segera. Penghargaan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah munculnya tingkah laku/respons siswa yang diharapkan. Penghargaan yang ditunda cenderung kurang efektif.
- (4) Variasi dalam penghargaan. Jenis penghargaan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan akan kurang efektif.

Menurut Mifzal (2012: 27) menjelaskan bahwa pemberian penghargaan atau *reward* harus dilakukan setiap kali anak meraih suatu prestasi. Namun, jangan sampai *reward* diberikan secara berlebihan. Pemberian *reward* yang berlebihan dikhawatirkan membuat anak berusaha berprestasi hanya demi memperoleh *reward*, bukan karena kesadaran dan tanggung jawabnya. *Reward* harus diberikan secara proporsional dan tidak harus dalam bentuk barang atau uang.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, agar pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan baik maka guru harus memahami syarat-syarat pemberian penghargaan dengan baik. Dengan demikian kebermaknaan dari pemberian penghargaan akan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Adapun indikator pemberian penghargaan dalam penelitian ini adalah pemberian penghargaan verbal dan pemberian penghargaan non verbal. Pemberian penghargaan verbal meliputi pujian dan mendo'akan. Pemberian penghargaan non verbal meliputi gerak isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan dan simbol atau benda.

2.1.4.6 Hubungan Pemberian Penghargaan terhadap Hasil Belajar

Menurut Skinner (dalam Wulandari, 2014:600) pemberian penghargaan merupakan unsur yang paling penting dalam proses belajar. Menurut Purwanto (2011:182) penghargaan adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya dihargai oleh orang lain. Pemberian penghargaan merupakan alat pendidikan yang represif, artinya dengan adanya penghargaan diharapkan dapat menyadarkan anak agar melakukan hal-hal yang baik, yang benar dan yang tertib (Munib, 2012: 43). Dengan adanya pemberian penghargaan ditinjau dari aspek verbal yaitu pujian seperti “bagus”, “tepat”, “seratus buat kamu” dan mendo'akan misalnya jika terdapat siswa yang mendapat nilai ulangan bagus, guru mendo'akan dengan mengatakan “jangan cepat puas dengan nilai yang kamu peroleh, terus tingkatkan prestasimu dan rajinlah belajar agar suatu saat nanti tercapai cita-citamu”. Pemberian penghargaan ditinjau dari aspek non verbal yaitu gerak isyarat misalnya guru mengangguk-angguk sebagai tanda senang atas jawaban yang diberikan oleh siswa, guru memberikan senyuman, tepuk tangan atau acungan ibu jari yang dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa, gerak mendekati untuk memotivasi siswa agar mereka antusias terhadap pelajaran, misalnya guru berdiri di samping siswa atau kelompok,

berjalan menuju siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Penghargaan dengan sentuhan dilakukan untuk memotivasi siswa dan lebih mengakrabkan, misalnya pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal di papan tulis, guru menepuk pundak siswa karena siswa telah melaksanakan tugas dengan baik. Pemberian penghargaan berupa kegiatan yang menyenangkan, misalnya siswa diminta membantu temannya bila ia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat. Selanjutnya pemberian penghargaan berupa simbol atau benda yang mempunyai unsur edukatif dapat diberikan siswa yang dapat melakukan pekerjaan yang baik. Dengan adanya pemberian penghargaan tersebut, diharapkan siswa lebih bersemangat dalam belajar. Siswa yang memiliki semangat dalam belajar kemungkinan memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula artinya semakin tinggi semangatnya, semakin tinggi intensitas usaha dan upaya yang dilakukan maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya.

Pemberian penghargaan mempunyai pengaruh yang penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. (Rifa'I dan Anni, 2012: 69). Siswa cenderung lebih bersemangat belajar apabila hasil belajarnya nanti diberi suatu penghargaan. Pemberian penghargaan itu baik berupa hadiah, pujian, mendo'akan atau bonus nilai merupakan tingkat kepuasan tersendiri bagi siswa dalam mencapai hasil belajar karena dengan hal itu siswa merasa dihargai atas hasil usaha mereka dalam belajar. Sebaliknya siswa yang tidak

diberikan penghargaan merasa tidak dihargai dan cenderung kurang bersemangat dalam belajar. Dalam pembelajaran masih dijumpai siswa yang lebih banyak diam, hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang dijelaskan. Bahkan, terkadang bila tidak disuruh mencatat, mereka pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Hal yang demikian ini menunjukkan rendahnya keaktifan dalam proses pembelajaran. Pemberian penghargaan merupakan hak yang menggembirakan bagi siswa dan menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa yang membuat siswa aktif untuk menunjukkan bahwa dia mampu menunjukkan hal yang diharapkan guru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika guru optimal dalam memberikan penghargaan pada proses pembelajaran berlangsung, maka kecenderungan hasil belajar siswa tinggi, sehingga dengan kata lain dapat dikatakan hasil belajarnya menjadi optimal. Sebaliknya jika dalam proses pembelajaran berlangsung guru belum optimal dalam memberikan penghargaan kepada siswa maka akan cenderung hasil belajar siswa rendah dengan kata lain hasil belajarnya kurang optimal. Oleh karena itu, dalam hal ini salah faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu pemberian penghargaan dari guru.

2.1.5 Teori Belajar yang Mendasari Pemberian Penghargaan

Teori belajar merupakan suatu teori yang menjelaskan istilah dan pandangan tentang belajar. Terdapat beberapa teori belajar seperti, teori belajar *humanistik*, teori belajar *behavioristik*, teori belajar *konektivistik*, dan teori belajar menurut Gagne. Teori-teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori Belajar *Humanistik*

Suprihatiningrum (2013: 31) mengemukakan bahwa teori *humanistik* lebih mengedepankan sisi humanis manusia. Menurut teori *humanistik* belajar pada dasarnya merupakan suatu proses kegiatan yang dalam pelaksanaannya lebih menunjukkan dan mengedepankan kepentingan manusia itu sendiri dimana pada hakikatnya manusia senang dipuji jika hal yang dikerjakannya dihargai dan dan di dalam proses pembelajaran tidak menuntut jangkawaktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi/materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajar mendapatkan makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut Ausubel sebagai *meaningful learning*. *Meaningful learning* memiliki mana bahwa belajar adalah mengasosiasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal si pembelajar. Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga menurut teori ini keberhasilan belajar akan tercapai jika pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Hal ini karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

b. Teori Belajar *Behavioristik*

Soemanto (2012: 123) mengemukakan pengertian belajar menurut teori *behavioristik* adalah proses perubahan perilaku. Perubahan tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya. Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat, bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi-

reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan segenap tingkah laku adalah merupakan hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latarbelakang penguatan (*reinforcement*) terhadap tingkah laku tersebut.

c. Teori Belajar *Konektivistik*

Menurut Thorndike (dalam Sardiman, 2012: 33), dasar belajar adalah asosiasi antara kesan dan panca indra (*sense impresion*) dengan *impuls* untuk bertindak (*impuls to action*). Asosiasi yang demikian ini dinamakan “connecting”. Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa, otomatis.

d. Teori Belajar Menurut Gagne

Suprihatiningrum (2013: 21) menjelaskan Gagne disebut *modern neobehaviouris*, mendorong guru untuk merencanakan pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi. Keterampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hierarki keterampilan intelektual. Guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan. Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada yang lebih kompleks sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi. Praktiknya gaya belajar tersebut tetap mengacu pada asosiasi stimulus respons. Artinya dalam proses pembelajaran guru merangsang siswa dengan memberikan penghargaan, agar aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menggambarkan kemampuan dasar siswa

selanjutnya setiap kemampuan harus dilatih secara efektif dan dikaitkan dengan kemampuan lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa transfer belajar dapat tercapai dengan sering melakukan latihan.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini di antaranya yaitu:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahril Faidy dan I Made Arsana tahun 2014 dengan judul “Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep”. Penelitian ini termasuk penelitian korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sebesar 0,601 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin sering guru memberikan *reward* dan *punishment* semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardhianah tahun 2013 dengan judul “Pemberian Penghargaan Berupa Stiker Gambar dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TK Bintang Sembilan Lamongan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberian penghargaan berupa stiker gambar berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak usia dini di TK Bintang Sembilan

Lamongan. Semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor di atas 51%, artinya perilaku disiplin anak baik, dengan skor rata-rata 80,19%.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Suandewi Paramita Pertiwi, dkk tahun 2014 dengan judul “Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Pemberian *Reward* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan pencapaian motivasi belajar siswa pada siklus I terhadap 4 orang, yaitu sebesar 52,2% meningkat menjadi 70%. Rata-rata peningkatannya adalah 17,8%. Dari hasil tersebut, 2 orang siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu untuk melanjutkan *treatment* pada siklus II. Pada siklus II pencapaian motivasi belajar siswa yaitu 70% menjadi 77,6% terhadap 2 orang siswa. Jadi, 4 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan karena skor telah melebihi 70%. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang menunjukkan motivasi belajar siswa rendah.
- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Ika Suci Wulandari tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward and Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran *Passing* Bawah Bola Voli”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian *reward and punishment* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *passing* bawah bola voli yang dibuktikan dari nilai $t_{hitung} 2,52 > t_{tabel} 1,995$ dengan taraf signifikan 0,05. Sedangkan besar

pengaruhnya diketahui sebesar 4,08% untuk kelompok eksperimen dan 3,40% untuk kelompok kontrol.

- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Sudarso tahun 2012 dengan judul “Analisis Struktural Pengaruh Penghargaan dan Bantuan Pendidikan (Beasiswa) terhadap Peningkatan Kinerja Mahasiswa Melalui Motivasi Berprestasi pada Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Semarang”. Penelitian ini termasuk dalam tipe desain penelitian kausal yaitu untuk mengidentifikasi sebab dan akibat antar variable. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan dan bantuan pendidikan merupakan elemen penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Semarang.
- (6) Penelitian yang dilakukan oleh Conor A. Howlin tahun 2015 dengan judul “*The Merits of Using Reward Strategies in the Classroom and How to Maximise Their Effectiveness*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *reward* di kelas dapat memaksimalkan efektivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (7) Penelitian yang dilakukan oleh AIta Lu, dkk tahun 2013 dengan judul “*Effect of Reward and Punishment on Conflict Processing: Same or Different?*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman bentuk motivasi yang efektif, dan keduanya harus terlibat satu sama lain dalam sebagai satu strategi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian di atas, pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Pemberian penghargaan

merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku. Pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik, yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pemberian penghargaan yang dilakukan guru terhadap hasil belajar yang dicapai siswa, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, dan PKn.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Keberhasilan belajar dapat dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah faktor eksternal yang berupa pemberian penghargaan guru. Pemberian penghargaan memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bisa dijadikan sebuah strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan menggerakkan motivasi belajar siswa.

Penghargaan terdiri dari berbagai bentuk, yaitu verbal dan non verbal. Pemberian penghargaan verbal meliputi pujian dan mendo'akan. Pemberian penghargaan non verbal meliputi gerak isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan dan simbol atau benda. Jadi, pemberian penghargaan bukan hanya sekedar memberikan hadiah yang bersifat materi seperti alat tulis atau makanan. Tetapi pujian seperti bagus; betul; pintar; seratus buat kamu! dan hal-hal lain yang membuat anak senang dan termotivasi itu merupakan bentuk penghargaan yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa yang berasal dari luar. Pemberian

penghargaan dapat memberikan motivasi siswa belajar kepada siswa yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS dan PKn.

Berdasarkan pernyataan di atas, kesimpulan yang didapatkan yaitu terdapat hubungan pemberian penghargaan terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X = Variabel Bebas (Pemberian Penghargaan)

Y = Variabel Terikat (Hasil Belajar)

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya pemberian penghargaan berhubungan dengan hasil belajar. Peneliti mengasumsikan bahwa ketika guru optimal dalam memberikan penghargaan pada proses pembelajaran berlangsung, maka kecenderungan hasil belajar siswa tinggi, sehingga dengan kata lain dapat dikatakan hasil belajarnya menjadi optimal. Sebaliknya jika dalam proses pembelajaran berlangsung guru belum optimal dalam memberikan penghargaan kepada siswa maka akan cenderung hasil belajar siswa rendah dengan kata lain hasil belajarnya kurang optimal. Oleh karena itu, dalam hal ini salah faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu pemberian penghargaan dari guru.

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Sugiyono (2012: 85) menjelaskan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- (1) Ha: Terdapat hubungan positif pemberian penghargaan terhadap hasil belajar pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus
- (2) Ho: Tidak terdapat hubungan positif pemberian penghargaan terhadap hasil belajar pada siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Pemberian Penghargaan terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini.

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian penghargaan terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pemberian penghargaan guru di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus berada pada kategori tinggi yaitu 64,6 %. Sedangkan, rata-rata hasil belajar siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn berada pada kategori tinggi yaitu 52,1 %.
- (2) Besarnya pemberian penghargaan terhadap hasil belajar siswa tergolong kuat dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,777. Sedangkan, kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 60,37 %. Kemudian sisanya 39,63 % ditentukan oleh faktor lain. pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn

berada pada kategori tinggi yaitu 52,1 %. Dengan demikian, hipotesis yang peneliti rumuskan telah terbukti kebenarannya.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan siswa kelas V di SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2015/2016, maka saran yang dapat disampaikan dari peneliti untuk:

(1) Guru

Pemberian penghargaan yang diberikan harus tepat sasaran dan disesuaikan dengan kondisi siswa, agar pemberian penghargaan menjadi efektif.

(2) Siswa

Setelah siswa memperoleh pemberian penghargaan, diharapkan siswa dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

(3) Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk menghimbau para guru untuk memberikan penghargaan dalam proses pembelajaran kepada siswa agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal.

(4) Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adriani, Durri dkk. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka 2012.
- Anitah, Sri. 2010. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardiyanto, Gunawan. 2010. *Cara Mendidik Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Chaplin, J.P. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ching, Gregory S. 2012. *Looking into the issues of rewards and punishment in students*. Volume 1 Nomor 2. Halaman 29-38.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman dan Cici Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik (Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar Edisi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faidy, Ahmad Bahril dan I Made Arsana. 2014. *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*. Volume 02 Nomor 02. Halaman 454-468.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hapsari, Rian Putri. 2013. *Studi tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya*. Volume 04 Nomor 01. Halaman 274-284.
- Hardhianah, Siti. 2013. *Pemberian Penghargaan Berupa Stiker Gambar dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TK Bintang Sembilan Lamongan*. Volume 04 Nomor 01. Halaman 238-242.
- Howlin, Conor A. 2015. *The Merits of Using Reward Strategies in the Classroom and How to Maximise Their Effectiveness*. Volume 01. Halaman 69-77.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kariadinata dan Abdurahman. 2012. *Dasar-dasar Statistika Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lisyaningrum, Nenie. 2015. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match dengan Teknik Penghargaan (Reward)*. Volume 01 Nomor 02. Halaman 271-284.
- Lu, Alta dkk. 2013. *Effects of Reward and Punishment on Conflict Processing: Same or Different?*. Volume 05 Nomor 01. Halaman 22-30.
- Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non-Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Jogjakarta: Javalitera.
- Muhidin, Ali dan Maman Abdurrahman. 2011. *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munib, Ahmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Pertiwi, Suandewi Paramita. 2014. *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Pemberian Reward untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*. Volume 02 Nomor 01. Halaman 1-10.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prasetya, Tri Indra. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif bagi Guru-guru IPA SMPN Kota*

Magelang. Journal of Educational Research and Evaluation: Volume 1, Nomor 2, Halaman 106-112.

- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Jogjakarta: Gava Media.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU_MKDK Unnes 2012.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, Djam'an. 2008. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sudarso, Yuli. 2012. *Analisis Struktural Pengaruh Penghargaan dan Bantuan Pendidikan (Beasiswa) terhadap Peningkatan Kinerja Mahasiswa Melalui Motivasi Berprestasi pada Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Semarang*. Volume 12 Nomor 02. Halaman 87-94.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumandi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwardi, Dana Ratifi. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus*. *Economic Education Analysis Journal*: Volume 1, Nomor 2, Halaman 1-7.
- Usman, Moh.Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyono, Joko. 2010. *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*. Jakarta: Erlangga.
- Widiasworo, Erwin. 2015. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Ika Suci. 2014. *Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motiyasi Siswa dalam Pembelajaran Passing Bawah Bola Voli*. Volume 02 Nomor 03. Halaman 599 – 604.
- Hakim, Zainal. _____. Ciri-Ciri Hasil Belajar. <http://www.zainalhakim.web.id/ciri-cirihasil-belajar.html>; diakses tanggal 1 Juni 2016.